



Menggagas Strategi Pemulihan Bagi Anak Korban Konflik Orang Tua di Keluarga Kristiani

Kosma Manurung

Pascasarjana STT Intheos Surakarta

Email: kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Abstract

A home filled with peace, love and mutual respect is the dream of every family member. In fact, there are many houses that indicate otherwise. Where fear, anger, hatred, mutual condescension, and physical attacks were exhibited by both parents at home when they were in conflict. If parents' conflicts are examined more deeply, of course, the impact on children can be in the form of loss of peace, destroying happiness, damaging emotions and degrading children's intelligence. This article intends to initiate a recovery strategy for child victims of parental conflict in Christian families. The use of qualitative descriptive methods and support from literature reviews is expected to be able to provide strong, sharp, careful and systematic explanations related to the triggering factors for parental conflict, the impact of parental conflict on children, and recovery strategies for children who are victims of parental conflict in Christian families. The recovery strategies were concluded, namely bringing children to know the truth of the Bible, repenting of parents, treating spouses with love, and asking for professional help.

Keywords: *Christian family; conflict; conflict impact; parental conflict; parenting*

Abstrak

Rumah yang dipenuhi oleh kedamaian, rasa sayang, dan saling hormat merupakan dambaan setiap anggotanya. Kenyataannya, ada banyak rumah yang justru mengindikasikan sebaliknya. Di mana ketakutan, kemarahan, kebencian, saling merendahkan, hingga serangan fisik dipertontonkan oleh kedua orang tua di rumah ketika mereka sedang berkonflik. Konflik orang tua jika ditelisik lebih dalam, tentunya berdampak pada anak bisa berupa hilangnya damai sejahtera, menghancurkan kebahagiaan, merusak emosi hingga mendegradasi kecerdasan anak. Adapun artikel ini bermaksud menggagas strategi pemulihan bagi anak korban konflik orang tua di keluarga Kristiani. Penggunaan metode deskriptif kualitatif serta dukungan dari kajian literatur, diharapkan mampu memberikan penjelasan yang kuat, tajam, cermat, dan sistematik terkait dengan faktor pemicu konflik orang tua, dampak konflik orang tua terhadap anak, dan strategi pemulihan anak

korban konflik orang tua di keluarga Kristiani. Disimpulkan strategi pemulihannya yaitu membawa anak mengenal kebenaran Alkitab, pertobatan orang tua, memperlakukan pasangan dengan penuh kasih sayang, serta meminta bantuan tenaga profesional.

Kata Kunci: dampak konflik; keluarga Kristen; konflik; konflik orang tua; pola asuh

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang di dalam dirinya melekat kebebasan untuk berpikir dan berkehendak. Namun, kalau tidak dikelola dengan benar maka naluri kebebasan dalam diri manusia bisa menyebabkan gesekan dengan manusia lainnya. Untuk itu Herbert Marcuse dalam penelidikannya tentang pembebasan mengurai bahwa penting memikirkan dengan bijak apapun yang hendak dilakukan agar dampaknya tidak merugikan orang lain.¹ Ini juga bisa dipahami bahwa kebebasan seseorang itu bukanlah kebebasan mutlak melainkan ada tanggung jawab baik moral maupun sosial dari setiap tindakannya.² Ada memang perilaku individu tertentu yang dengan sengaja justru melakukan pemaksaan terhadap pihak lainnya yang barangkali dianggap minoritas, tidak mampu, tidak layak atau demi keuntungan tertentu seumpama kolonialisme dan imperealisme yang dilakukan banyak negara barat terhadap negara lainnya. Meminjam ungkapan Paulo Freire yang memakai istilah sadis karena merasakan kesenangan atau bahkan kebahagiaan dalam menjajah dan menguasai orang lain.³ Dalam bentuk apapun pemaksaan kehendak apalagi penindasan terhadap seseorang tidak diperbolehkan bahkan itu dilarang dan dianggap tindakan biadab dan pastilah memicu berbagai konflik.

Keluarga sebagai miniatur terkecil dari komunitas masyarakat pun kerap mengalami konflik antar sesama anggotanya.⁴ Seumpama antara anak yang berebut mainan karena ada yang tidak mau mengalah atau ada yang tidak berdisiplin saat bangun tidur sehingga menyebabkan yang lainnya terlambat ke sekolah kemudian di hukum atas keterlambatan itu, akhirnya merasa jengkel pada saudara yang membuat terlambat. Ada juga konflik yang terjadi karena si adik yang

¹ Herbert Marcuse, *ESAI TENTANG PEMBEBASAN* (Yogyakarta: Tanda Baca, 2019), 111-116.

² Sidra Salam and Aslan Amat Senin, "A Bibliometric Study on Innovative Behavior Literature (1961–2019)," *SAGE Open* 12, no. 3 (July 1, 2022), accessed April 8, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/21582440221109589>.

³ Paulo Freire, *PENDIDIKAN KAUM TERTINDAS* (Yogyakarta: Narasi, 2021), 38.

⁴ Ditha Prasanti and Putri Limilia, "GAYA PENGELOLAAN KONFLIK DALAM KOMUNIKASI KELUARGA URBAN DI ERA DIGITAL," *MetaCommunication: Journal Of Communication Studies* 2, no. 2 (2017): 24–37, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/MC/article/view/4084/3679>.

egois terhadap kakaknya yang menginginkan mainan atau barang sang kakak dan ketika di larang malah menanggapi, kemudian hal ini di respon dengan cepat namun kurang bijak oleh orang tua yang tanpa memeriksa perkara dengan baik malah menyalahkan sang kakak karena tangisan adiknya. Belum lagi konflik antar orang tua dan anak seumpama si anak merasa ayah lebih sayang pada adiknya dan memberikan banyak perhatian padanya, atau konflik antara remaja putri dan ibunya yang menganggap ibunya karena melarangnya bergaul dengan sembarang teman, efeknya si ibu dianggap norak dan ketinggalan jaman dalam cara berpikirnya.⁵ Namun, konflik yang paling memilukan dan yang berdampak sangat parah pada anggota keluarga secara khusus pada anak adalah konflik yang terjadi pada kedua orang tuanya.⁶ Apalagi dalam perselisihan ini disertai dengan ucapan saling menyalahkan, saling merendahkan, kejengkelan, amarah, bahkan terjadi kekerasan fisik di dalamnya dan sering terlihat oleh anak-anak maka tentunya akan berdampak sangat buruk pada mereka. Apabila peristiwa pertengkaran ini berulang, tak jarang akan sangat mempengaruhi perilaku anak diruang publik yang membuat mereka cenderung berperilaku kasar, kurang berperilaku hormat baik pada teman sebaya atau yang lainnya. Hal ini juga bisa menjadi pemicu berbagai kenakalan anak dari membully hingga perilaku yang mengarah pada kejahatan pidana semisal terlibat perkelahian geng dan lainnya.

Haim Ginott akademisi berdarah Yahudi yang pernah menjadi guru besar New York University pun berkomentar bahwa konflik orang tua menghilangkan kedamaian dan menghancurkan kebahagiaan anak.⁷ John Gottman seorang pemerhati kecerdasan anak yang juga guru besar dari universitas Washington dan rekannya Joan DeClaire melihat bahwa pertengkaran orang tua itu merusak emosi dan kecerdasan anak.⁸ Manurung pun mengingatkan bahwa konflik bisa saja terjadi di keluarga Kristiani maka dari itu harus lebih bijak dalam bertutur kata maupun

⁵ Mutingatu Sholichah, "PENGARUH PERSEPSI REMAJA TENTANG KONFLIK ANTAR ORANG TUA DAN RESILIENSI TERHADAP DEPRESI DAN KECEMASAN," *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 13, no. 1 (February 2, 2016): 22–36, accessed April 2, 2023, <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/3837>.

⁶ Kosma Manurung and Sudirman Sudirman, "Strategi Ayah Dalam Membangun Budaya Santun Anak Di Keluarga Kristiani," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (March 31, 2023): 18–30, accessed March 31, 2023, <https://ojs.stak-samarinda.ac.id/index.php/manthano/article/view/27>.

⁷ Haim G. Ginott, *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA* (Jakarta: Gramedia, 1965), 13-14.

⁸ John Gottman and Joan DeClaire, *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 157.

berperilaku terutama kedua orang tua ketika bersama anak.⁹ Ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan konflik keluarga maupun solusinya seumpama penelitian yang dilakukan oleh Raihanah Syifa dan Yolivia Aviani yang menelisik konflik yang terjadi dalam pernikahan usia muda dengan perbedaan resolusinya,¹⁰ penelitian Aulia dan rekannya yang memfokuskan pendampingan sosial pada konflik keluarga dari penerima manfaat keluarga harapan,¹¹ dan penelitian Yolla Martaretha yang menitik beratkan pada mengelola konflik perusahaan keluarga.¹² Ada lagi penelitian lainnya seumpama yang dilakukan oleh Mutingatu Sholichah yang menyoroti konflik orang tua dari sudut pandang remaja,¹³ juga penelitian Faisal Malik yang menyoroti konflik orang tua karena anak Autis.¹⁴ Namun kesemua penelitian sebelumnya ini jika dicermati, belumlah menawarkan strategi pemulihan anak akibat dari konflik orang tua apalagi membingkainya dalam keluarga Kristiani. Sedangkan artikel ini bermaksud mengagas strategi pemulihan bagi anak korban konflik orang tua di keluarga Kristiani.

METODE PENELITIAN

Karya akademik seperti artikel jurnal sulit dipisahkan dari metode, dikarenakan metode dibutuhkan selain untuk mempermudah dan mempercepat pengerjaan juga memberikan kekuatan ilmiah serta memudahkan pengecekan dari rekan sejawat.¹⁵ Dalam artikel ini,

⁹ Kosma Manurung, "Telaah Peran Orang Tua Dalam Membangun Ekosistem Sukacita Keluarga Pada Masa Kenormalan Baru Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta," *DIDASKO Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 64–75, <http://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/5>.

¹⁰ Raihanah Syifa Urrahmah and Yolivia Irna Aviani, "PERBEDAAN RESOLUSI KONFLIK PERNIKAHAN USIA MUDA BERDASARKAN TAHAPAN PERKEMBANGAN KELUARGA," *Proyeksi: Jurnal Psikologi* 15, no. 2 (October 22, 2020): 161–171, accessed April 8, 2023, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/11178>.

¹¹ Aulia Sholichah I Nurhotimah et al., "PERAN PENDAMPING SOSIAL DALAM PENANGANAN KONFLIK KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN," *JSPH Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 5, no. 1 (2020): 61–70, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/13893/pdf>.

¹² Yolla Margaretha, "MANAJEMEN KONFLIK PADA PERUSAHAAN KELUARGA (STUDI KASUS PADA PERKEBUNAN X)," *Jurnal Manajemen Maranatha* 18, no. 2 (May 28, 2019): 135–142, accessed April 8, 2023, <https://journal.maranatha.edu/index.php/jmm/article/view/1618>.

¹³ Sholichah, "PENGARUH PERSEPSI REMAJA TENTANG KONFLIK ANTAR ORANG TUA DAN RESILIENSI TERHADAP DEPRESI DAN KECEMASAN."

¹⁴ Faisal Malik, "Hubungan Kesejahteraan Subjektif Dan Resolusi Konflik Terhadap Kepuasan Pernikahan Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 1 (March 14, 2018): 36–42, accessed April 8, 2023, <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4525>.

¹⁵ Kosma Manurung, "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

peneliti memilih penelitian kualitatif karena karakteristiknya yang mampu menjelaskan secara kuat, sistematik, dan cermat terkait topik yang dibahas. Deskriptif digunakan untuk menjelaskan lebih jauh apa saja yang menjadi faktor pemicu konflik orang tua seumpama karena miskomunikasi, faktor ekonomi, serta adanya orang ketiga yang menjadi penyebab konflik. Deskriptif juga digunakan untuk menelisik lebih jauh dampak konflik orang tua pada anak yang menyebabkan anak kehilangan damai karena cemas dan ketakutan melihat kedua orang tuanya bertengkar, konflik orang tua terindikasi menghancurkan masa-masa bahagia, merusak emosinya hingga mendegradasi kecerdasan anak. Deskriptif juga peneliti gunakan dalam menjelaskan lebih jauh terkait strategi yang bisa digunakan untuk memulihkan anak korban konflik orang tua. Kajian literatur digunakan dalam artikel ini untuk menyokong berbagai gagasan yang coba peneliti kembangkan dalam artikel ini sehingga memiliki pijakan akademik yang kuat. Kebanyakan literatur yang digunakan bersumber dari artikel jurnal yang ekuivalen dengan topik pembahasan serta bernuansa kebaharuan. Ada beberapa buku sebagai sumber literatur yang digunakan dalam artikel ini.

HASIL PEMBAHASAN

Faktor Pemicu Konflik Orang Tua

Miskomunikasi atau komunikasi yang kurang tepat ditenggarai bisa menjadi faktor pemicu dalam pertikaian orang tua. Sejatinya untuk melaksanakan tuntutan fungsi sosial manusia dalam artian berelasi maupun berinteraksi dengan orang lain maka komunikasi yang baik mutlak diperlukan. Artinya faktor komunikasi bisa menjadi penentu baik atau buruknya relasi dirinya dengan yang lain tentunya dalam konteks sesama manusia bukan makhluk dari jenis atau spesies lain dalam konteks ilmu biologi. Ini juga berlaku dalam kehidupan suami istri, yang dituntut dari mereka agar pernikahan dan keluarga berjalan baik dan harmonis juga dituntut memiliki komunikasi yang baik. Merujuk pada penelitiannya, Ricu dan Daniel Zacheus pun berpandangan bahwa miskomunikasi sangat mungkin jadi penyebab pertikaian suami istri yang kalau hal ini dibiarkan terus menerus maka bisa jadi hubungan suami istri makin runyam dan tak jarang berakhir dengan perceraian.¹⁶ Dalam artian sederhananya komunikasi yang di dalamnya bisa menangkap dengan baik maksud pasangannya, menggunakan diksi yang baik, tidak saling merendahkan, jauh dari nada

¹⁶ Ricu Sele and Soelistiyo Daniel Zacheus, "Tanggapan Alkitab Dan Gereja Terhadap Faktor Pemicu Terjadinya Perceraian," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 1–17, accessed April 11, 2023, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/47>.

kasar apalagi amarah yang terselip dalam komunikasi. Karena ketika amarah sudah memasuki ranah komunikasi baik itu komunikasi lisan maupun tulisan akan sangat berdampak buruk. Seperti kata Gary Chapman dan Ross Campbell, amarah adalah hal yang paling merepotkan dalam keluarga apalagi amarah itu terselip dalam komunikasi suami istri sudah pasti akan menjadi konflik.¹⁷

Faktor ekonomi adalah pemicu lainnya dari konflik yang terjadi antara suami istri. Masa pacaran dan pernikahan bisa jadi dua masa yang sangat berbeda dalam banyak hal terutama ketika ditilik dalam jendela ekonomi. Ketika pacaran belum ada desakan untuk membayar tagihan listrik, belanja bulanan, cicilan rumah, cicilan kendaraan, uang sekolah anak, dan lain sebagainya. Namun, pada masa berkeluarga kesemua cicilan itu bukan lagi sesuatu yang jauh di seberang samudera melainkan sesuatu yang sudah di depan mata dan menuntut untuk dilunasi. Ini artinya pasangan suami istri yang sudah menikah harus juga memiliki fondasi ekonomi cukup kuat dalam artian paling tidak mampu memenuhi berbagai kebutuhan utama yang mendesak yang harus dipenuhi oleh keluarga sebagai makhluk ekonomi. Pemenuhan sandang, pangan, dan papan bagi anggota keluarga haruslah terpenuhi dalam standar cukup. Kalau tidak terpenuhi dan dibiarkan berlarut-larut maka gesekan, perselisihan, bahkan pertengkaran hingga perceraian bisa saja terjadi. Berdasarkan paparan penelitiannya, Rachel Rinaldo dan rekan pun menyatakan masalah-masalah yang disebabkan oleh faktor ekonomi bisa menjadi pemicu kuat konflik suami istri yang berujung pada perceraian.¹⁸ Ungkapan yang serupa juga di kumandangkan oleh Herijanto dan Jannah yang meneliti bahwa faktor ekonomi terindikasi mampu menjadi pemicu utama konflik yang berujung pada perceraian.¹⁹ Sele dan Zakheus pun merujuk pada penelitian mereka menempatkan faktor ekonomi ini juga sebagai pemicu utama dalam pertikaian keluarga yang berujung pada perceraian.²⁰

Faktor pemicu lainnya yang bisa menyebabkan konflik suami istri adalah keterlibatan orang ketiga. Nugraha dan rekan, merujuk pada

¹⁷ Gary Chapman and Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2018), 181.

¹⁸ Rachel Rinaldo, Eva F. Nisa, and Nina Nurmila, "Divorce Narratives and Class Inequalities in Indonesia," *Journal of Family Issues* 44, no. 2 (February 2, 2023), accessed April 11, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X231155657>.

¹⁹ Harjianto Harjianto and Roudhotul Jannah, "Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah Di Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 1 (January 22, 2019): 35–41, accessed April 11, 2023, <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/541>.

²⁰ Sele and Zacheus, "Tanggapan Alkitab Dan Gereja Terhadap Faktor Pemicu Terjadinya Perceraian", 1.

penelitiannya pun menyepakati pihak ketika bisa menjadi pemicu kuat konflik rumah tangga dalam hal ini konflik suami istri.²¹ Adapun keterlibatan orang ketiga di sini bisa berupa pihak keluarga suami atau istri, teman dekat sesama jenis, dan teman kantor atau teman lainnya yang bisa juga berlawanan jenis. Seumpama campur tangan mertua yang terlalu dominan mengatur hingga mendikte rumah tangga yang menyebabkan salah satu pihak merasa diperlakukan tidak adil, direndahkan, bahkan merasa terhina. Bisa juga pengaruh teman dari salah satu pihak dalam artian di sini teman yang benar-benar teman yang selama ini baik dan di pandang dengan hormat oleh sang suami atau istri. Misalnya si suami cerita dengan teman sekantornya ketika ada masalah sama istri dan teman nongkrongnya di kantor menyarankan kalau itu istriku sudah pasti aku nanti malam tidak akan pulang dulu. Sesuai saran ini kemudian si suami tidak pulang, begitu besoknya pulang sang istri langsung curiga dan menuduh suaminya tidur di hotel karena selingkuh dengan cewek lain, padahal sang suami ngingap di tempat temannya. Hal yang sama bisa juga terjadi pada pihak istri yang mengikuti saran teman wanitanya. Apalagi ketika yang diikuti adalah saran dari lawan jenis di kantor atau teman pergaulan, dampaknya bisa jadi lebih parah bahkan mengarah pada perselingkuhan yang selain berdampak pada rusaknya dua rumah tangga juga tentunya pada kesehatan sosial emosional anak. Maka dari itu selain tidak elok bercerita pada pihak lain terkait urusan rumah tangga sendiri, juga bisa berdampak pada timbulnya simpati kepada pihak lain yang bisa berdampak rusaknya keharmonisan keluarga. Sele dan Zacheus pun menilai keterlibatan orang ketiga ini bisa menjadi pemicu kuat konflik antara suami istri.²² Itu sebabnya menurut Haim Ginott, para pihak dalam hal ini suami maupun istri untuk lebih hati-hati dalam menceritakan permasalahan keluarga mereka dan jangan sembarangan mengikuti saran pihak lain walau mereka adalah orang yang kita hormati karena bisa jadi itu melukai pasangan kita serta belajar saling terbuka, jujur, saling memahami dan selalu berintegritas.²³

Dampak Konflik Orang Tua Bagi Anak

Mimpi Allah tentang keluarga dalam gambaran Alkitab sejatinya mewakili dan menghadirkan keberadaannya yang bisa dirasakan oleh

²¹ Afgan Nugraha, Amiruddin Barinong, and Zainuddin Zainuddin, "Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan," *Kalabbirang Law Journal* 2, no. 1 (May 14, 2020): 53–68, accessed April 11, 2023, <https://jurnal.ahmar.id/index.php/kalabbirang/article/view/30>.

²² Sele and Zacheus, "Tanggapan Alkitab Dan Gereja Terhadap Faktor Pemicu Terjadinya Perceraian", 1-17.

²³ Ginott, *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA*, 116.

lingkungan komunitas di mana keluarga tersebut ditempatkan.²⁴ Hal ini bisa juga di maknai bahwa keluarga merupakan gambaran dari surga kecil bagi komunitas lingkungannya, namun sayangnya dalam banyak kesempatan tercermin bahwa keluarga malah terlihat sebagai sumber pertengkaran, saling maki, dan berbagai konflik lainnya yang lebih bernuansa aroma neraka dibandingkan dengan surga. Jika dalam sebuah keluarga kedua orang tuanya berkonflik maka tidak ada damai yang dirasakan oleh anak-anak di keluarga tersebut. Artinya konflik kedua orang tua ini meninggalkan kecemasan maupun ketakutan pada anak-anaknya. Alina Morawska dan Emma Thompson menilai bahwa ada kecemasan bagi anak-anak ketika berada di tengah konflik orang tuanya dalam artian anak-anak yang dirumahnya terjadi konflik mengalami kecemasan dan perasaan galau serta ketakutan ketika melihat bertengkar kedua orang tuanya.²⁵ Anggapan serupa juga di kumandangkan oleh Matingatu Solicha terkait dampak konflik orang tua bagi anak yang menyebabkan anak resah, tidak damai, dan disertai ketakutan karena memikirkan hal negatif yang akan terjadi seumpama ada yang terluka karena pemukulan atau malah bercerai ketika kedua orang tuanya terus berkonflik.²⁶ Kedua pandangan ini menjelaskan dengan jelas dan akurat bahwa konflik orang tua berdampak pada hilangnya damai sejahtera anak.

Hancurnya kebahagiaan anak merupakan dampak lainnya dari konflik kedua orang tuanya. Bukan sekedar orang dewasa yang mendambakan keharmonisan keluarga di mana semua anggotanya saling sayang, memperhatikan, saling tolong serta berbagai tindakan positif lainnya melainkan anak-anak juga menginginkan rumah yang rukun dan damai.²⁷ Ketika terjadi konflik kedua orang tuanya maka tidak heran jika akhirnya anak lebih suka mencari kebahagiaannya sendiri seumpama bermain dengan mainannya sembari menghibur diri dan berharap perselisihan kedua orang tuanya cepat selesai. Ada pula yang lebih suka menyendiri dengan mencari tempat bersembunyi demi tidak mendengar atau melihat pertengkaran kedua orang tuanya. Jika

²⁴ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

²⁵ Alina Morawska and Emma Thompson, "Parent Problem Checklist: Measure of Parent Conflict," *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry* 43, no. 3 (January 1, 2009): 260–269, accessed April 13, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1080/00048670802653281>.

²⁶ Sholichah, "PENGARUH PERSEPSI REMAJA TENTANG KONFLIK ANTAR ORANG TUA DAN RESILIENSI TERHADAP DEPRESI DAN KECEMASAN", 22.

²⁷ Gen Li, Tony Xin Tan, and Peng Wang, "Parenting Stress During COVID-19 Lockdown: Correlates with Family and Child Factors," *Journal of Family Issues* 43, no. 6 (June 2, 2022), accessed April 13, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X221106719>.

ditelisik sebetulnya dengan melakukan pelampiasan ke hal lain atau melahirkan diri dari situasi konflik orang tua, anak-anak ini sedang mengindikasikan bahwa konflik itu telah merusak serta menghancurkan kebahagiaan mereka. Haim Ginott menyatakan bahwa konflik orang tua itu menghancurkan kebahagiaan anak, maka dari itu meminta orang tua bersikap dengan sangat bijak dalam berkomunikasi baik dengan anak apalagi dengan pasangan, jangan pernah ada kemarahan dan hindarilah pertengkaran di depan anak.²⁸ Gottman dan DeClaire pun mengeluarkan pernyataan yang sepemahaman dengan ini dan menyatakan bahwa konflik orang tua berdampak sangat buruk bagi anak karena itu menyebabkan hancurnya perasaan bahagia yang selama ini dirasakan oleh anak terhadap kedua orang tuanya.²⁹

Merusak emosi anak juga diidentifikasi sebagai dampak lainnya dari konflik orang tua. Gary Chapman dan Ross Champbell mengibaratkan bahwa setiap anak sejatinya memiliki tangki yang menampung semua emosi mereka, ini merupakan sebuah tempat di mana kekuatan emosional anak terletak, serta memberikan anak kemampuan yang dia perlukan untuk melewati hari-hari yang penuh tantangan baik ketika dia kecil maupun remaja dan setelahnya.³⁰ Seperti mobil masa kini yang memiliki tangki sebagai pemasok bahan bakar yang memberikan kekuatan pada mobil, begitulah gambaran dari keberadaan tangki emosi pada setiap anak yang menyuplai kekuatan pada mereka. Keberadaan dan kehadiran orang tua semestinya menjamin tangki emosi ini tetap penuh, melalui kasih sayang dan perhatiannya kedua orang tua mengisi serta memenuhi tangki emosi ini. Lebih lanjut Chapman dan Champbell mengungkapkan bahwa hal sebaliknya akan terjadi ketika yang diterima oleh anak umpatan, hujatan, kebencian, dan berbagai perkataan maupun perlakuan negatif lainnya apalagi itu di dapatkan dari orang tuanya dapat menyebabkan tangki bocor, apalagi konflik kedua orang tuanya yang disaksikan langsung oleh anak hal ini merusak emosi mereka.³¹ Evelyne Bauteyre dan rekan pun berpandangan serupa bahwa konflik kedua orang tua yang diketahui oleh anak akan berdampak pada perasaan terluka pada anak, jika konflik itu terus menerus terjadi atau terlihat oleh anak maka luka itu akan semakin dalam membekas serta merusak emosinya.³²

²⁸ Ginott, *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA*, 67-69.

²⁹ Gottman and DeClaire, *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK*, 155-158.

³⁰ Chapman and Campbell, *The 5 Love Languages of Children*, 7.

³¹ Ibid, 8.

³² Evelyne Bauteyre, Pauline Duval, and Mariel Piétri, "Children's Physical Proximity to Interparental Conflict: Resilient Process and Retrospective Perceptions of Parent-Child Relationships," *Violence Against Women* 29, no. 5 (March 2, 2023),

Dampak lain dari konflik orang tua yang terjadi dan ketahuan oleh anak adalah mendegradasi kecerdasan anak. David Morgan berujar bahwa hubungan keluarga bukanlah sebuah hubungan yang pasif melainkan hubungan aktif yang terbentuk hari lepas hari dari praktik keluarga.³³ Terkait anak, pada masa kanak-kanak selain tubuh fisiknya sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan juga berbagai susunan saraf dan otaknya pun ikut berkembang. Ketika terjadi konflik orang tua dan disaksikan anak di mana kedua orang tuanya berkata kasar satu sama lain, berteriak hingga saling maki atau bahkan terjadi pemukulan maka kesemuanya ini sejatinya tidak begitu berdampak pada pertumbuhan fisik anak. Apalagi jika anak diberikan makan dengan teratur dan tidurnya cukup maka kondisi fisiknya tidak akan mengalami perbedaan dengan anak seusianya. Namun, kalau di telisik lebih jauh ternyata selain dampak kejiwaan berupa emosi yang terluka ada dampak non fisik yang terjadi berupa rusaknya berbagai sistem syaraf yang mempengaruhi kecerdasannya. Gottman dan Declaire berkesimpulan bahwa konflik orang tua merusak sistem saraf anak yang sedang berkembang ketika mereka saling bentak, hal ini bisa menjadi penyebab berbagai sistem syaraf sangat mungkin menjadi rusak.³⁴ Ginott pun menelisik dampak konflik orang tua juga mengakibatkan rusaknya perilaku dan kecerdasan anak.³⁵ Mengingat dampak buruk dari konflik orang tua bagi anak, sudah sewajarnya para orang tua mampu menahan diri dan belajar menerima perbedaan serta menyelesaikan lebih bijak lagi berbagai permasalahan yang di hadapi.

Strategi Pemulihan Bagi Anak Korban Konflik Orang Tua

Membawa anak pada pengenalan kebenaran Allah di Alkitab adalah strategi penting untuk memulihkan anak korban konflik orang tua di keluarga Kristiani. Rachel Coleman mengungkap bahwa pemahaman yang lahir dari kecintaan pada firman Allah bukan sekedar akan membawa orang percaya pada pengenalan akan Allah melainkan juga pada pemulihan dan tujuannya.³⁶ Sebagai orang percaya, ada sebuah kesadaran yang lahir dari keyakinan yang bersumber pada

accessed April 13, 2023,
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/10778012231155175>.

³³ David H. J. Morgan, "Family Troubles, Troubling Families, and Family Practices," *Journal of Family Issues* 40, no. 16 (November 9, 2019): 2225–2238, accessed February 24, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X19848799>.

³⁴ Gottman and DeClaire, *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK*, 157.

³⁵ Ginott, *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA*, 113-114.

³⁶ Rachel L. Coleman, "The Lukan Beatitudes (Luke 6.20–26) in the Canonical Choir: A 'Test Case' for John Christopher Thomas' Hermeneutical Proposal," *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 1 (2017): 48–67, https://brill.com/view/journals/pent/26/1/article-p48_6.xml?rskey=wU1Foy&result=9.

pemahaman Alkitab bahwa Allah adalah sumber pemulihan.³⁷ Beririsan kuat dengan pemahaman Coleman, Craig Keener pun menyatakan sebagian besar penulis Alkitab menghendaki para pembacanya mengimplementasikan pelajaran-pelajaran yang mereka komunikasikan.³⁸ Dalam kaitan dengan pembahasan artikel ini, berbagai pelajaran penting Alkitab untuk diimplementasikan oleh anak yang nantinya juga bisa berfungsi sebagai strategi dalam pemulihannya seumpama kisah-kisah dari contoh Alkitab tentang arti penting pengorbanan Kristus, pentingnya mengampuni, atau kisah anak yang hilang yang berintikan pemulihan dan berbagai cerita Alkitab lain tentang pemulihan. Misalkan saja kisah pengorbanan Kristus di kayu Salib yang digambarkan dengan sangat baik oleh Zaluchu sebagai puncak kasih sayang Allah untuk orang berdosa, bagaimana Tuhan melakukan segalanya dan menderita begitu rupa hingga mati di kayu salib hanya demi menyelamatkan manusia yang berdosa.³⁹ Jika pemahaman pengorbanan Kristus ini menguasai hati dan pikiran anak maka sangat mungkin anak walaupun masih sangat muda bisa melepaskan pengampunan kepada kedua orang tuanya dan mengalami pemulihan dari Tuhan.

Pertobatan orang tua adalah strategi selanjutnya yang bisa diterapkan untuk memulihkan anak dari dampak konflik orang tuanya. Penelidikan Al Tizon mengungkap ada hal unik dan menarik tentang pertobatan di mana pertobatan selalu di mulai dengan sebuah pengakuan akan adanya sebuah tindakan salah yang sudah dilakukan.⁴⁰ Dalam konteks artikel ini, sejatinya kedua orang tua yang berkonflik harus berani dan rela mengaku kepada anak bahwa mereka berdua telah melakukan sebuah kesalahan dan tentunya berjanji untuk tidak terulang. Seperti kata Ginott, selama konflik kepercayaan dan integritas orang tuanya di mata si anak sudah rusak maka dari itu perubahan sikap atau perilaku orang tua setahap demi setahap akan memulihkan kepercayaan anak akan orang tuanya.⁴¹ Dalam banyak

³⁷ Kosma Manurung, "TELAAH TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI PEMELIHARAAN ALLAH BAGI ORANG PERCAYA DI MASA NEW NORMAL," *FILADELFA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8-24, <http://e-journal.sttmanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia>.

³⁸ Craig S Keener, *Spirit Hermeneutics* (Malang: Gandum Mas, 2022), 31.

³⁹ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61, accessed November 17, 2020, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

⁴⁰ Al Tizon, "Postures Toward Postcolonial Peace: Repentance, Forgiveness, and Lament1," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 39, no. 4 (July 3, 2022): 229-234, accessed April 14, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/02653788221112374>.

⁴¹ Ginott, *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA*, 116.

kesempatan Alkitab mencontohkan bahwa pertobatan biasanya disusul oleh pemulihan.⁴² Umpamanya saja dalam kisah anak yang hilang, bagaimana setelah mengalami pertobatan di kandang babi si anak kemudian memutuskan untuk kembali pada ayahnya dan belum satu patah katapun terucap dari bibirnya, sang ayahnya sudah berlari datang untuk memeluknya dan kisah selebihnya bicara tentang pemulihan.⁴³ Setelah penghianatannya, Simon Petrus pun mengalami masa di mana hatinya tidak tenang dan penuh penyesalan karena apa yang sudah dia lakukan kepada Tuhan yang malu mengakui mengenal Tuhan hingga kokok ayam menyadarkannya. Pertobatannya kemudian di sertai pemulihan yang langsung dari Tuhan sendiri yang mendatangnya dan mempercayakan domba-dombanya untuk digembalakan oleh Simon Petrus (Yoh. 21:15-19).

Memperlakukan pasangan dengan penuh kasih sayang adalah strategi lainnya yang bisa dijalankan untuk memulihkan anak dari dampak konflik orang tua. Ginott berpandangan bahwa hanya dalam lingkungan rumah yang kedua orang tuanya di penuh kasih sayangnya seorang anak akan bertumbuh dan berkembang dengan sehat juga perasaan aman, tenteram, serta bahagia.⁴⁴ Ketenteraman rumah dan kebahagiaan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi keluarga orang percaya jika ingin menjadi garam dan terang bagi komunitas di mana mereka berada juga bagi anak-anaknya. Seperti yang di lihat oleh Yonatan Alex bahwa orang percaya yang masih berselisih, dalam konteks artikel ini pasangan yang masih berselisih sangat sulit menjalankan peran mereka sebagai saksi Tuhan karena tindakan atau perilaku mereka masih jauh dari kebenaran Tuhan.⁴⁵ Gottman dan Declire pun menyarankan para pasangan yang pernah berkonflik, setelah mengalami pemulihan di minta untuk lebih banyak menunjukkan kemesraan, kebanggaan, dan kekaguman satu sama lainnya.⁴⁶ Jika selama konflik orang tuanya yang terlihat oleh anak aroma kebencian dan kemarahan

⁴² Kosma Manurung, "Mengurai Makna Pelayanan Mukjizat Paulus Menurut Kisah Para Rasul 20:1-12 Dari Bingkai Kaum Pentakostal," *Philoxenia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 71-85, <https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/article/view/8>.

⁴³ Iswara Rintis Purwantara, "Kritik Hermeneutis Terhadap Interpretasi Soteriologis Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang Dalam Lukas 15:11-32," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 25-42, <https://www.sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/prudentia/article/view/2>.

⁴⁴ Ginott, *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA*, 140-144.

⁴⁵ Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (September 11, 2020): 12-24, accessed January 30, 2023, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/51>.

⁴⁶ Gottman and DeClaire, *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK*, 163.

yang keluar lewat ucapan kasar, nada tinggi, saling bentak hingga kekerasan fisik maka tindakan penuh kasih sayang yang diperlihatkan terhadap satu sama lain oleh orang tua bisa membalut bahkan memulihkan luka perasaan si anak. Seperti uraian Kierkegaard yang dikutip oleh Lee Barrett, tindakan kasih sayang yang ditujukan orang percaya bisa menjadi alat Tuhan untuk memulihkan hati yang terluka.⁴⁷

Meminta bantuan tenaga profesional adalah tindakan lainnya yang bisa dipilih untuk pemulihan anak dari dampak kedua orang tuanya berkonflik. Adakalanya dampak konflik itu bisa di selesaikan oleh anak itu sendiri karena pengenalannya akan firman Tuhan yang kemudian membuat dia bisa mengampuni kedua orang tuanya dan bahkan bisa bersyukur pada kondisi yang dialaminya.⁴⁸ Kadang melalui pertobatan kedua orang tuanya yang tidak lagi bertengkar bahkan mulai menampakan saling sayang dan perlakuan hormat satu sama lain membuat dampak konflik yang pernah dialami anak setahap demi setahap mengalami pemulihan. Namun, Jonathan Bagdett menilai bahwa membawa anak untuk dikonseling lebih lagi melalui rohaniwan dalam hal ini gembala sidang juga sangat diperlukan terutama ketika kedua orang tua kurang mampu membangun ekosistem spritualistas sebelumnya sehingga membawa pada gembala sidang di rasa bisa jadi langkah yang tepat.⁴⁹ Selain si anak mengalami pemulihan dari bekas luka konflik kedua orang tuanya, di sisi lain si anak bisa bertumbuh secara rohani dalam hal pengenalan firman Tuhan lebih dalam lagi. Akan tetapi ketika dampak konflik itu kemudian berakibat terlalu berat seumpama anak murung berketerusan, mengalami kesulitan bersosialisasi dengan teman sebayanya, atau perilaku anak yang berlebihan serta berkecenderungan ke arah negatif, Loretta Bradley dan rekan menyarankan pilihan terbaik adalah membawanya kepada konselor profesional yang memahami psikologi perilaku maupun perkembangan anak.⁵⁰ Ketika hal ini terjadi, adalah lebih bijak apabila konselor profesional nya juga memahami kebenaran Tuhan yang Alkitab

⁴⁷ Lee C. Barrett, "Kierkegaard on Divine Grace, Human Agency, and Love," *Studies in Christian Ethics* 35, no. 4 (June 9, 2022): 684–707, accessed April 14, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/09539468221107528>.

⁴⁸ Kosma Manurung, "Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92, accessed August 25, 2022, <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37>.

⁴⁹ Jonathan P. Badgett, "Child Sexual Trauma, Dissociation, and the Soul: A Christian Psychology Conceptualization," *Journal of Psychology and Theology* 46, no. 3 (February 27, 2018): 199–214, accessed April 14, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0091647117750659>.

⁵⁰ Loretta Bradley et al., "COVID-19: Counseling With Bereaved Parents," *The Family Journal* 29, no. 3 (March 4, 2021): 292–298, accessed April 14, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1066480721992510>.

ajarkan atau sederhananya pilihlah konselor profesional dari saudara seiman dalam Tuhan.

KESIMPULAN

Berkeluarga merupakan sebuah proses panjang yang menuntut kedua pasangan untuk saling memahami, menerima, serta mengakui kelebihan maupun kekurangan masing-masing. Selama masih hidup di bumi maka berbagai jenis pikiran, perkataan, ataupun tindakan yang salah sangatlah mungkin mengotori kehidupan keluarga orang percaya. Konflik suami istri misalnya sangat mudah terjadi dari masalah yang sepertinya sepele hingga yang memang memiliki bobot kuat untuk menjadi pemicu konflik. Ketika terjadi konflik maka anaklah kemudian yang akan paling banyak menjadi korban maupun merasakan penderitaan itu. Apabila tidak segera diatasi dengan tepat maka dampak konflik ini akan sangat buruk bagi anak, maka dari itu dibutuhkan strategi yang tepat. Merujuk pada hasil pembahasan artikel, strategi yang bisa digunakan untuk memulihkan anak dari dampak konflik orang tua di keluarga Kristiani adalah dengan memperkenalkannya pada kebenaran Alkitab. Pemahaman akan firman Tuhan memungkinkan anak kuat menghadapi berbagai permasalahan serta tumbuh keyakinan dalam diri anak bahwa ada Tuhan yang bisa menolong. Pertobatan orang tua bisa menjadi strategi tepat lainnya untuk memulihkan anak dari dampak konflik. Jika selama konflik yang terlihat perkataan kotor, perilaku kasar, dan berbagai tindakan negatif lainnya, maka ketika kedua orang tua bertobat perkataan maupun perilaku baik mulai dilihat oleh anak. Memperlakukan pasangan dengan penuh kasih sayang adalah strategi pemulihan lainnya, bagaimanapun juga anak akan sangat bahagia ketika melihat kedua orang tuanya saling sayang yang membuat mereka nyaman, aman, dan merasakan atmosfir surgawi di rumah. Jika dampak konflik begitu buruk maka meminta bantuan tenaga profesional juga sangat dianjurkan seumpama hamba Tuhan untuk urusan rohani atau psikolog untuk urusan psikologis maupun traumatik anak.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (September 11, 2020): 12–24. Accessed January 30, 2023. <http://stakterunabhakti.ac.id/e->

- journal/index.php/teruna/article/view/51.
- . “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Badgett, Jonathan P. “Child Sexual Trauma, Dissociation, and the Soul: A Christian Psychology Conceptualization.” *Journal of Psychology and Theology* 46, no. 3 (February 27, 2018): 199–214. Accessed April 14, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0091647117750659>.
- Barrett, Lee C. “Kierkegaard on Divine Grace, Human Agency, and Love.” *Studies in Christian Ethics* 35, no. 4 (June 9, 2022): 684–707. Accessed April 14, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/09539468221107528>.
- Bouteyre, Evelyne, Pauline Duval, and Mariel Piétri. “Children’s Physical Proximity to Interparental Conflict: Resilient Process and Retrospective Perceptions of Parent–Child Relationships.” *Violence Against Women* 29, no. 5 (March 2, 2023). Accessed April 13, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/10778012231155175>.
- Bradley, Loretta, Bret Hendricks, Nicole Noble, and Tara Fox. “COVID-19: Counseling With Bereaved Parents.” *The Family Journal* 29, no. 3 (March 4, 2021): 292–298. Accessed April 14, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1066480721992510>.
- Chapman, Gary, and Ross Campbell. *The 5 Love Languages of Children*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2018.
- Coleman, Rachel L. “The Lukan Beatitudes (Luke 6.20–26) in the Canonical Choir: A ‘Test Case’ for John Christopher Thomas’ Hermeneutical Proposal.” *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 1 (2017): 48–67. https://brill.com/view/journals/pent/26/1/article-p48_6.xml?rskey=wU1Foy&result=9.
- Freire, Paulo. *PENDIDIKAN KAUM TERTINDAS*. Yogyakarta: Narasi, 2021.
- Ginott, Haim G. *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA*. Jakarta: Gramedia, 1965.
- Gottman, John, and Joan DeClaire. *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Harjianto, Harjianto, and Roudhotul Jannah. “Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah Di Kabupaten Banyuwangi.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 1 (January 22, 2019): 35–41. Accessed April 11, 2023. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/541>.
- Keener, Craig S. *Spirit Hermeneutics*. Malang: Gandum Mas, 2022.
- Li, Gen, Tony Xin Tan, and Peng Wang. “Parenting Stress During COVID-19 Lockdown: Correlates with Family and Child Factors.” *Journal of*

- Family Issues* 43, no. 6 (June 2, 2022). Accessed April 13, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X221106719>.
- Malik, Faisal. "Hubungan Kesejahteraan Subjektif Dan Resolusi Konflik Terhadap Kepuasan Pernikahan Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 1 (March 14, 2018): 36–42. Accessed April 8, 2023. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4525>.
- Manurung, Kosma. "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- . "Mengurai Makna Pelayanan Mukjizat Paulus Menurut Kisah Para Rasul 20:1-12 Dari Bingkai Kaum Pentakostal." *Philoxenia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 71–85. <https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/article/view/8>.
- . "Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92. Accessed August 25, 2022. <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37>.
- . "Telaah Peran Orang Tua Dalam Membangun Ekosistem Sukacita Keluarga Pada Masa Kenormalan Baru Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta." *DIDASKO Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 64–75. <http://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/5>.
- . "TELAH TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI PEMELIHARAAN ALLAH BAGI ORANG PERCAYA DI MASA NEW NORMAL." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8–24. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia>.
- Manurung, Kosma, and Sudirman Sudirman. "Strategi Ayah Dalam Membangun Budaya Santun Anak Di Keluarga Kristiani." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (March 31, 2023): 18–30. Accessed March 31, 2023. <https://ojs.stak-samarinda.ac.id/index.php/manthano/article/view/27>.
- Marcuse, Herbert. *ESAI TENTANG PEMBEBASAN*. Yogyakarta: Tanda Baca, 2019.
- Margaretha, Yolla. "MANAJEMEN KONFLIK PADA PERUSAHAAN KELUARGA (STUDI KASUS PADA PERKEBUNAN X)." *Jurnal Manajemen Maranatha* 18, no. 2 (May 28, 2019): 135–142. Accessed April 8, 2023. <https://journal.maranatha.edu/index.php/jmm/article/view/1618>.

- Morawska, Alina, and Emma Thompson. "Parent Problem Checklist: Measure of Parent Conflict." *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry* 43, no. 3 (January 1, 2009): 260–269. Accessed April 13, 2023.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1080/00048670802653281>.
- Morgan, David H. J. "Family Troubles, Troubling Families, and Family Practices." *Journal of Family Issues* 40, no. 16 (November 9, 2019): 2225–2238. Accessed February 24, 2022.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X19848799>.
- Nugraha, Afgan, Amiruddin Barinong, and Zainuddin Zainuddin. "Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan." *Kalabbirang Law Journal* 2, no. 1 (May 14, 2020): 53–68. Accessed April 11, 2023.
<https://jurnal.ahmar.id/index.php/kalabbirang/article/view/30>.
- Prasanti, Ditha, and Putri Limilia. "GAYA PENGELOLAAN KONFLIK DALAM KOMUNIKASI KELUARGA URBAN DI ERA DIGITAL." *MetaCommunication: Journal Of Communication Studies* 2, no. 2 (2017): 24–37.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/MC/article/view/4084/3679>.
- Purwantara, Iswara Rintis. "Kritik Hermeneutis Terhadap Interpretasi Soteriologis Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang Dalam Lukas 15:11-32." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 25–42. <https://www.sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/prudentia/article/view/2>.
- Rinaldo, Rachel, Eva F. Nisa, and Nina Nurmila. "Divorce Narratives and Class Inequalities in Indonesia." *Journal of Family Issues* 44, no. 2 (February 2, 2023). Accessed April 11, 2023.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X231155657>.
- Salam, Sidra, and Aslan Amat Senin. "A Bibliometric Study on Innovative Behavior Literature (1961–2019)." *SAGE Open* 12, no. 3 (July 1, 2022). Accessed April 8, 2023.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/21582440221109589>.
- Sele, Ricu, and Soelistiyo Daniel Zacheus. "Tanggapan Alkitab Dan Gereja Terhadap Faktor Pemicu Terjadinya Perceraian." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 1–17. Accessed April 11, 2023. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/47>.
- Sholichah I Nurchotimah, Aulia, Bunyamin Maftuh, Elly Malihah, and Yuni Harmawati. "PERAN PENDAMPING SOSIAL DALAM PENANGANAN KONFLIK KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN." *JSPH Jurnal Sosiologi Pendidikan*

- Humanis* 5, no. 1 (2020): 61–70.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/13893/pdf>.
- Sholichah, Mutingatu. “PENGARUH PERSEPSI REMAJA TENTANG KONFLIK ANTAR ORANG TUA DAN RESILIENSI TERHADAP DEPRESI DAN KECEMASAN.” *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 13, no. 1 (February 2, 2016): 22–36. Accessed April 2, 2023.
<http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/3837>.
- Tizon, Al. “Postures Toward Postcolonial Peace: Repentance, Forgiveness, and Lament1.” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 39, no. 4 (July 3, 2022): 229–234. Accessed April 14, 2023.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/02653788221112374>.
- Urrahmah, Raihanah Syifa, and Yolivia Irna Aviani. “PERBEDAAN RESOLUSI KONFLIK PERNIKAHAN USIA MUDA BERDASARKAN TAHAPAN PERKEMBANGAN KELUARGA.” *Proyeksi: Jurnal Psikologi* 15, no. 2 (October 22, 2020): 161–171. Accessed April 8, 2023.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/11178>.
- Zaluchu, Sonny. “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61. Accessed November 17, 2020. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.